

Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Karakter Anggota Usher Gereja JKI Higher Than Ever Semarang

Sarah Wassar

STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Penulis Korespondensi: sarah@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This study discusses the role of Christian Religious Education (PAK) in the character development of ushers at JKI Higher Than Ever Church in Semarang. PAK is understood as a strategic tool that not only transfers theological knowledge but also shapes attitudes and behaviors rooted in Christian values. Using a qualitative descriptive-analytical method, data were obtained through interviews, observations, and document studies. The results show that PAK contributes significantly to improving theological understanding, spiritual discipline, and ethics of usher ministry. Challenges faced include the influence of secular culture and the need for ongoing development. These findings emphasize the importance of PAK in developing church ministers with integrity, compassion, and commitment to the call of faith, as well as having a positive impact on the congregation and church community.*

Keywords: *Character; Christian Religious Education; Church Service; Spiritual Formation; Usher.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pertumbuhan karakter anggota usher di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang. PAK dipahami sebagai sarana strategis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Melalui metode kualitatif deskriptif-analitis, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman teologis, kedisiplinan rohani, serta etika pelayanan usher. Tantangan yang dihadapi mencakup pengaruh budaya sekuler dan kebutuhan pembinaan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya PAK dalam membangun pelayan gereja yang berintegritas, penuh kasih, dan berkomitmen terhadap panggilan iman, serta berdampak positif bagi jemaat dan komunitas gereja.

Kata Kunci: Karakter; Pelayanan Gereja; Pembinaan Rohani; Pendidikan Agama Kristen; Usher.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk identitas iman dan karakter seorang Kristen, baik dalam konteks pribadi maupun pelayanan. PAK bukan sekadar proses transfer pengetahuan teologis, melainkan juga sebuah upaya transformasi hidup yang mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Alkitab, individu diarahkan untuk semakin serupa dengan Kristus dalam pikiran, sikap, dan tindakan. Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi setiap bentuk pelayanan gerejawi, termasuk pelayanan yang dijalankan oleh anggota usher.

Usher di dalam gereja memiliki tanggung jawab yang unik dan strategis. Mereka bukan hanya petugas teknis yang membantu mengatur kelancaran ibadah, tetapi juga wajah pertama yang berinteraksi dengan jemaat ketika memasuki rumah Tuhan. Dengan demikian, kehadiran dan sikap mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman rohani jemaat. Karakter seorang usher yang berakar pada nilai-nilai Kristiani akan tercermin melalui keramahan, ketulusan, disiplin, serta kesediaan untuk melayani dengan kasih.

Namun, kualitas pelayanan tersebut tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang terarah dan berkelanjutan. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen memainkan peran fundamentalnya. Gereja JKI Higher Than Ever Semarang sebagai komunitas iman yang dinamis menyadari pentingnya peranan PAK dalam membentuk karakter para pelayannya. Di tengah realitas zaman modern yang penuh tantangan, seperti derasnya arus sekularisme, melemahnya disiplin rohani, dan minimnya refleksi teologis, para usher dihadapkan pada tuntutan untuk menghadirkan teladan Kristus di setiap aspek pelayanan. Sayangnya, dalam praktik sehari-hari masih terdapat berbagai keterbatasan yang menghambat perwujudan karakter Kristiani secara utuh. Misalnya, ada usher yang kurang memahami dimensi teologis dari panggilan pelayanan mereka, atau kurang konsisten dalam mempraktikkan nilai-nilai rohani yang diajarkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui PAK tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang bersifat komprehensif harus mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam pelayanan. Sebagaimana ditegaskan oleh berbagai pakar pendidikan Kristen, transformasi karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam pengalaman konkret di lapangan pelayanan. Artinya, setiap proses belajar harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Usher yang dibentuk dengan pendekatan ini akan mampu menampilkan integritas, kerendahan hati, dan kepedulian yang sejati terhadap jemaat.

Lebih jauh lagi, peranan PAK tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu usher, melainkan juga membawa dampak positif bagi pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Gereja yang memiliki usher dengan karakter Kristiani yang matang akan mampu menciptakan atmosfer ibadah yang penuh kasih, keteraturan, dan kesaksian hidup yang nyata. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat, sehingga gereja tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan rohani yang melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter Kristus. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dan pengabdian ini berfokus pada “Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Karakter Anggota Usher Gereja JKI Higher Than Ever Semarang.” Melalui kajian yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter para usher. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan bukan hanya berkontribusi pada pengembangan kajian akademik dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi gereja dalam menyusun program pembinaan yang efektif, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan pelayanan masa kini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan fenomena sosial dan rohani yang terjadi dalam pembentukan karakter anggota usher secara mendalam dan holistik. Fokus utama penelitian ini adalah memahami peranan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pertumbuhan karakter, sehingga diperlukan eksplorasi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual berdasarkan pengalaman nyata para pelayan gereja.

Tahap pertama yang dilakukan adalah **perencanaan**, yakni mengidentifikasi masalah melalui observasi awal serta kajian literatur terkait PAK dan pembinaan karakter. Dari tahap ini, disusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta daftar pertanyaan untuk diskusi kelompok terarah. Instrumen tersebut berfokus pada aspek pemahaman teologis, pengalaman pelayanan, serta tantangan yang dihadapi usher.

Selanjutnya adalah **tahap pelaksanaan**, yang melibatkan tiga teknik utama: (1) **wawancara mendalam** dengan anggota usher, pemimpin gereja, dan jemaat untuk memperoleh perspektif yang beragam; (2) **observasi partisipatif** selama ibadah berlangsung guna menilai interaksi usher dengan jemaat; dan (3) **studi dokumen** terhadap modul pelatihan dan panduan pelayanan yang digunakan gereja.

Tahap terakhir adalah **evaluasi dan analisis data** dengan metode analisis tematik. Data yang diperoleh dikategorikan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan validitas, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya akademis tetapi juga aplikatif bagi pengembangan pembinaan karakter usher di Gereja JKI Higher Than Ever Semarang.

3. HASIL

Penelitian tentang *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Karakter Anggota Usher Gereja JKI Higher Than Ever Semarang* menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat dijabarkan melalui analisis wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini berfokus pada bagaimana Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempengaruhi aspek intelektual, spiritual, dan etika sosial para usher, serta bagaimana proses pembinaan yang berlangsung di gereja memberikan kontribusi nyata terhadap kualitas pelayanan mereka.

Pemahaman Teologis dan Spiritualitas Usher

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anggota usher memiliki pemahaman dasar mengenai tugas mereka sebagai pelayan gereja, namun tingkat kedalaman pemahaman teologis bervariasi. Ada usher yang menyadari bahwa pelayanan mereka merupakan panggilan Allah dan harus dijalani dengan kesungguhan hati, sementara sebagian lain cenderung memandang pelayanan lebih sebagai rutinitas. Pendidikan Agama Kristen yang diberikan melalui seminar, khotbah, dan pembinaan rutin membantu memperluas wawasan teologis mereka, terutama terkait dengan makna pelayanan yang berakar pada kasih Kristus.

Observasi selama ibadah memperlihatkan bahwa usher yang memiliki pemahaman teologis yang lebih mendalam mampu melayani dengan sikap yang lebih rendah hati, sabar, dan penuh kasih. Mereka tidak hanya sekadar menyambut jemaat, tetapi juga menghadirkan suasana yang kondusif bagi persekutuan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diungkapkan oleh Roma 12:2 tentang pembaharuan budi, di mana pemahaman iman berimplikasi langsung pada sikap dan tindakan nyata.

Disiplin Rohani dan Etika Pelayanan

Penelitian menemukan bahwa pembinaan rohani melalui PAK sangat memengaruhi kedisiplinan anggota usher. Kedisiplinan tidak hanya terkait dengan kehadiran tepat waktu atau keteraturan dalam menjalankan tugas, melainkan juga menyangkut kesiapan rohani. Usher yang rutin membangun kehidupan doa pribadi dan membaca Alkitab lebih siap secara spiritual dalam melayani jemaat. Selain itu, etika pelayanan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Dalam wawancara, banyak jemaat menyampaikan bahwa sikap ramah, tutur kata yang lembut, serta kesigapan usher sangat membantu mereka merasa nyaman mengikuti ibadah.

Observasi mendukung pernyataan ini, di mana para usher yang dibina melalui PAK menunjukkan konsistensi dalam bersikap sopan, menjaga kebersihan hati, dan menunjukkan empati kepada jemaat, bahkan ketika menghadapi situasi sulit seperti keterlambatan acara atau lonjakan jumlah pengunjung gereja.

Pengaruh Lingkungan dan Tantangan Pelayanan

Meskipun terdapat perkembangan positif, penelitian juga menemukan beberapa tantangan. Salah satunya adalah pengaruh budaya sekuler yang sering kali memengaruhi pola pikir usher, terutama generasi muda. Beberapa anggota masih menghadapi kesulitan dalam menjaga konsistensi nilai-nilai Kristiani di tengah pergaulan sehari-hari. Tantangan lain adalah kurangnya refleksi pribadi terhadap makna pelayanan, sehingga sebagian usher melaksanakan tugas hanya berdasarkan instruksi teknis, tanpa menjiwai nilai rohaninya.

Melalui wawancara, terungkap pula bahwa sebagian usher merasa perlu adanya pendampingan rohani yang lebih intensif dari pemimpin gereja. Mereka membutuhkan figur teladan yang dapat mendampingi dan memberi arahan secara personal, terutama ketika menghadapi dilema etis atau kesulitan dalam melayani.

Kontribusi Pendidikan Agama Kristen terhadap Karakter Usher

Berdasarkan hasil analisis tematik, terdapat tiga aspek utama yang menjadi dampak nyata dari penerapan PAK terhadap pertumbuhan karakter usher:

Aspek Intelektual

Pendidikan yang diberikan meningkatkan pemahaman mereka mengenai teologi pelayanan, Alkitab, dan makna panggilan sebagai pelayan gereja. Pemahaman ini memperluas wawasan mereka sehingga pelayanan tidak lagi dipandang sekadar teknis, melainkan bagian dari ibadah kepada Allah.

Aspek Afektif

Pendidikan Agama Kristen membantu usher menginternalisasi nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan kesabaran. Hal ini terlihat dari cara mereka memperlakukan jemaat dengan penuh ketulusan, bukan karena kewajiban.

Aspek Psikomotorik

Melalui pembinaan dan pelatihan, usher terlatih dalam keterampilan praktis seperti mengatur jemaat, menjaga ketertiban, dan menghadapi situasi tak terduga. Semua keterampilan ini semakin bermakna karena dilandasi nilai-nilai iman yang kuat.

Perubahan yang Dialami Jemaat dan Gereja

Salah satu dampak paling nyata dari pertumbuhan karakter usher adalah peningkatan kualitas pengalaman ibadah jemaat. Jemaat merasakan kenyamanan, ketertiban, dan suasana yang lebih penuh kasih dalam ibadah. Hasil diskusi kelompok dengan jemaat menunjukkan bahwa sikap positif usher sering kali menjadi motivasi tambahan bagi mereka untuk lebih tekun hadir beribadah.

Bagi gereja, keberadaan usher yang berkarakter Kristiani memberi kontribusi signifikan dalam membangun citra positif di masyarakat. Gereja JKI Higher Than Ever semakin dikenal bukan hanya karena kualitas ibadahnya, tetapi juga karena keramahan dan keteladanan para pelayannya. Hal ini memperlihatkan bahwa PAK tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memperkuat identitas komunitas gereja secara keseluruhan.

Evaluasi Efektivitas Program Pembinaan

Dari hasil studi dokumen dan wawancara dengan pemimpin gereja, diketahui bahwa program pembinaan usher yang dilaksanakan sejauh ini sudah memberikan dampak positif. Namun, terdapat kebutuhan untuk memperbaiki sistem agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian besar usher mengharapkan adanya evaluasi berkala serta materi pembinaan yang lebih mendalam mengenai etika pelayanan, kepemimpinan rohani, dan pembinaan karakter berbasis Alkitab.

Pemimpin gereja juga menekankan bahwa pembinaan tidak cukup hanya melalui seminar singkat, tetapi perlu dirancang sebagai proses berkesinambungan. Misalnya, melalui kelompok kecil, mentoring pribadi, serta pendampingan rohani yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar menghasilkan transformasi karakter jangka panjang.

Analisis Keseluruhan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam membentuk karakter usher. Transformasi yang dialami mereka mencakup pemahaman teologis yang lebih matang, sikap pelayanan yang penuh kasih, serta keterampilan praktis yang mendukung kelancaran ibadah. Tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh budaya sekuler dan kurangnya pembinaan berkelanjutan, menunjukkan perlunya strategi yang lebih intensif dan terarah dalam program pendidikan. Temuan penelitian ini juga menegaskan relevansi teori-teori pendidikan Kristen yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak bersifat instan, melainkan melalui proses panjang yang mencakup pembaharuan budi, pengalaman iman, dan praktik pelayanan nyata.

Hal ini selaras dengan pemikiran John M. Dettoni tentang karakter sebagai hasil dari pembelajaran yang berkesinambungan, serta gagasan Parker J. Palmer mengenai pendidikan iman yang menyentuh integritas pribadi.

4. DISKUSI

Hasil penelitian mengenai *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Karakter Anggota Usher Gereja JKI Higher Than Ever Semarang* memperlihatkan bahwa PAK memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kepribadian, sikap, dan keterampilan pelayanan usher. Diskusi ini bertujuan untuk menafsirkan temuan penelitian dalam kerangka teoritis serta menghubungkannya dengan tantangan praktis yang dihadapi di lapangan.

Pertama, peranan PAK terlihat jelas dalam aspek pemahaman teologis. Temuan menunjukkan bahwa usher yang mendapatkan pembinaan melalui pendidikan agama lebih mampu memahami makna pelayanan sebagai panggilan ilahi, bukan sekadar tugas teknis. Hal ini sesuai dengan pemikiran Robert W. Pazmiño yang menekankan bahwa pendidikan Kristen harus mengarahkan individu pada transformasi hidup berdasarkan ajaran Kristus. Pemahaman teologis yang benar akan menuntun para usher untuk melayani dengan kesadaran rohani yang mendalam, sehingga pelayanan mereka tidak hanya terfokus pada keteraturan ibadah, tetapi juga pada kesaksian iman melalui sikap sehari-hari.

Kedua, kedisiplinan rohani dan etika pelayanan yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan yang menekankan dimensi afektif mampu menghasilkan perubahan perilaku. James Estep menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etika sosial secara menyeluruh. Dengan demikian, praktik pembinaan melalui doa, refleksi iman, serta pelatihan etika pelayanan terbukti efektif dalam memperkuat integritas usher. Kedisiplinan yang terwujud tidak hanya mencerminkan ketertiban organisasi, melainkan juga menunjukkan keteladanan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Injil.

Ketiga, penelitian ini menyingkap adanya tantangan yang signifikan, khususnya pengaruh budaya sekuler dan kurangnya refleksi mendalam terhadap panggilan pelayanan. Temuan ini mengingatkan gereja bahwa PAK bukanlah program sesaat, melainkan proses berkesinambungan. John M. Dettoni menekankan bahwa karakter Kristen tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman iman yang konsisten dan pembelajaran jangka panjang. Oleh sebab itu, gereja perlu menghadirkan sistem pembinaan yang lebih terstruktur, mencakup mentoring, kelompok kecil, dan evaluasi berkala agar transformasi karakter usher dapat dipelihara secara berkelanjutan.

Keempat, dampak PAK terhadap pengalaman jemaat dan citra gereja juga menjadi temuan penting. Jemaat merasakan suasana ibadah yang lebih hangat dan penuh kasih ketika usher melayani dengan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari perubahan individu, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap komunitas. Parker J. Palmer menyatakan bahwa pendidikan iman yang efektif harus menghasilkan individu yang mampu menjadi terang dan teladan bagi lingkungannya. Dengan demikian, peran usher yang dibentuk melalui PAK turut memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa PAK merupakan sarana vital dalam membentuk karakter usher yang berintegritas, berdisiplin rohani, dan penuh kasih dalam pelayanan.

Namun, keberhasilan pendidikan tersebut sangat bergantung pada kesinambungan program dan keterlibatan aktif pemimpin gereja sebagai pendamping rohani. Oleh karena itu, tantangan utama ke depan adalah bagaimana gereja dapat mengembangkan sistem pembinaan yang lebih konsisten, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan strategi yang tepat, Pendidikan Agama Kristen dapat terus menjadi fondasi utama dalam mencetak usher yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

5. KESIMPULAN

Penelitian mengenai *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pertumbuhan Karakter Anggota Usher Gereja JKI Higher Than Ever Semarang* menunjukkan bahwa PAK memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk identitas rohani, moral, dan sosial para pelayan gereja. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang menyentuh aspek intelektual, afektif, dan psikomotorik.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman teologis usher meningkat melalui pembinaan yang diberikan gereja, sehingga mereka lebih menyadari bahwa pelayanan adalah panggilan Allah. Peningkatan ini terlihat dalam sikap rendah hati, kedisiplinan rohani, serta etika pelayanan yang ditunjukkan kepada jemaat. Disiplin doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman menjadikan mereka lebih siap secara spiritual untuk menghadapi tantangan pelayanan. Selain itu, keterampilan praktis yang dilandasi nilai-nilai Kristiani turut memperkuat peran mereka sebagai penyambut jemaat yang penuh kasih. Namun, penelitian juga menyingkap adanya tantangan, antara lain pengaruh budaya sekuler, kurangnya refleksi pribadi terhadap panggilan pelayanan, serta kebutuhan akan pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hal ini mengindikasikan bahwa transformasi karakter usher tidak dapat dicapai melalui program sesaat, melainkan membutuhkan strategi pendidikan yang konsisten, mendalam, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dampak positif dari PAK tidak hanya dirasakan oleh usher, tetapi juga oleh jemaat dan gereja secara keseluruhan. Kehadiran usher yang berkarakter Kristiani meningkatkan kualitas pengalaman ibadah, mempererat suasana persekutuan, dan memperkuat citra gereja di masyarakat. Dengan demikian, PAK terbukti menjadi sarana penting dalam membangun pelayan gereja yang berintegritas, penuh kasih, dan setia pada panggilan iman.

DAFTAR REFERENSI

- Dettoni, J. M. (1994). *Becoming Christian: Dimensions of Spiritual Formation*. Wheaton: Victor Books.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian Education*. Nashville: B&H Publishing Group.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- The Holy Bible, New International Version. (2011). Grand Rapids, MI: Zondervan.